BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan dari proses pembelajaran tersebut.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga sumpah pemuda 1928 yang berbunyi *Kami putra dan putri Indonesia menjujung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.* Ini berarti bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Nasional; kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah.[1] Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan indonesia.

[1] Uyu Mu'awwanah, *Bahasa Indonesia 1*, (Depok; Madani Publishing, 2015) hal. 8

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya menumbuh kembangkan kemampuan berkomunikasi anak didik, tetapi juga menumbuh kembangkan kemampuan berfikir dan menalar, daya imajinasi, daya kreasi, kepekaan emosi, dan memperluas wawasan anak.[2] Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia harus memperhatikan keempat aspek tersebut. keempat aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dan harus dikembangkan secara seimbang agar kemampuan berbahasa siswa dapat terasah secara optimal.[3]

2. Kemampuan Berbicara

Alat berkomunikasi paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah bahasa. Dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Namun nampaknya bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dan paling asyik dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lain.[4]

---

[2]Rofi'fudin, Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia Kelas Tinggi*, (Jakarta; 1999) hal. 48

[3]Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2011) hal. 3.18-3.19

[4] Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta Pusat: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009) hal. 111.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran dari gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dapat terlihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide yang dikombinasikan.[5] Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari.[6] Berbicara diartikan lebih dari sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata, namun berbicara adalah sarana untuk dapat mengkomunikasikan gagasan serta ide yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen (alat) yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakasih pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun pendengarnya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan nya, apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud dari

---

[5] Tarigan dalam Kundharu Saddhono, Y Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hal. 93

[6] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa,2015) hal.3

ide, pikiran, isi, hati seseorag kepada orang lain dengan (berbahasa lisan).[7]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat atau berunding. Berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pengungkapan gagasan dan ide yang telah disusunnya dalam pikiran. Kemampuan berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud ide, pikiran, dan isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.[8]

Konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal, sebagai berikut:

1. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal.
2. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi.
3. Berbicara adalah ekspresi kreatif.
4. Berbicara adalah tingkah laku.
5. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari.

---

[7] Lee dalam Kundharu Saddhono, Y Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hal. 244

[8] Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di SD*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal: 83.

6. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman.
7. Berbicara adalah sarana memperlancar cakrawala.
8. Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat.
9. Berbicara adalah pancaran pribadi.

Berdasarkan sejumlah pengertian diatas, disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kegiatan menyampaikan informasi atau sebuah ide, gagasan, pendapat, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dalam menjalin komunikasi dalam lingkup kehidupan sehari-hari. Berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Yang termasuk aspek kebahasaan adalah lafal, intonasi, serta penggunaan kosa kata atau kalimat. Sedangkan yang yang termasuk non kebahasaan adalah ekspresi atau mimik.

Kemampuan berbicara secara formal tidak dimiliki oleh semua orang, untuk memperoleh kemampuan tersebut harus melalui segala bentuk ujian dalam bentuk latihan dan pengarahan atau bimbingan intensif.[9] Kemampuan berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud ide, pikiran, dan isi hati seseorang kepada orang

[9] Kundharu Saddhono, Y Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hal. 244

lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.[10]

Berdasarkan sejumlah pengertian diatas, disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berbicara tentunya akan lebih mudah dalam menyampaikan ide serta gagasan nya kepada orang lain, keberhasilan mengungkapkan ide serta gagasan itulah sehingga dapat diterima oleh orang yang mendengarkan atau yang diajak berbicara. Begitupula sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki kemampuan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasan nya kepada orang lain, sehingga orang lain pun sulit menerima ide dan gagasan nya karena bahasa yang digunakan sulit dipahami oleh orang lain.

Tujuan utama dari berbicara adalah terjadinya komunikasi, secara praktis kegiatan komunikasi tersebut terjadi dalam setiap proses pembelajaran karena di dalamnya akan selalu terdapat interaksi melalui kegiatan menyimak dan berbicara, pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi

[10] Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di SD,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hal: 83.

pembicaraan baik secara umum maupun perorangan.[11] Berbicara pada dasarnya mempunyai maksud umum yang ingin disampaikan. Ada tiga maksud umum dalam berbicara, yaitu: (a) memberitahu dan melaporkan, (b) menjamu dan menghibur, dan (c) membujuk, mengajak, mendesakn serta meyakinkan.[12] Adapun indikator yang harus ada dalam keterampilan berbicara ini sejalan dengan pendapat Suhendra dan Pien Supinah, yaitu:

1. Lafal dan Ucapan.
2. Tata bahasa, struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai.
3. Kosakata atau diksi pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang akan disampaikan.
4. Kefasihan, kemudahan dan kecepatan berbicara.
5. Isi pembicaraan.
6. Pemahaman.[13]

---

[11] Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008) hal:12.

[12] Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008) hal:16-17

[13] Novianti Ayu Cahyani, Dadan Djuanda, Ali Sudin, "Penerapan Metode VAKS (Visual, Auditory, Kinesthethic, Sugestopedia) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Materi Memerankan Tokoh Drama, *Forum: Jurnal Pena Ilmiah,* Vol. 2, No. 1, (2017), 1571-1572

3. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti “perantara” atau “penyalur”. Dengan demikian, maka media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.[14]

Pendapat lain mengatakan bahwa media adalah Manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.[15] Media pembelajaran merupakan alat yang secara fisik digunakan sebagai alat untuk menyampaikan isi materi dapat berupa buku, gambar, grafik, televisi, foto, video, dan komputer.[16]

Pendapat lain mengatakan media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dam pesan-pesan pengajaran dari sumber belajar yaitu pendidik kepada peserta didik agar proses

---

[14] Rostina Sundaya, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hal. 4
[15] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015) hal. 3
[16] Susilana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CVWacana Prima, 2017) hal. 50

pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efesien sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar.[17]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu atau bahan tambahan untuk dipergunakan dalam pembelajaran demi membantu ketercapaian tujuan pembelajaran, sebagai media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan begitu proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efesien.

Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi langsung antara siswa.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.

[17] Daryanto, *Media Pembelajaran,* (Yogyakarta: Gava Media, 2013) hal. 24

4. Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat digambarkan melalui gambar, foto, film, atau simulasi komputer.
5. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat simulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.[18]

4. Boneka Tangan

Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dan dengan berbagai macam jenis, dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan.[19]

Media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka tangan yang digunakan adalah boneka tangan yang berukuran lebih besar dari pada boneka jari dan dapat dimasukan kedalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.[20] Media boneka tangan merupakan salah satu model perbandingan, dalam penggunaan boneka tangan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Sejak tahun 1940 pemakaian boneka sebagai media pembelajaran menjadi populer dan

---

[18] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015) hal. 29
[19] Musfiroh Tadrikotun, *Bercerita untuk Anak Usia Dini,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti, 2015) hal. 116
[20] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017) hal. 184.

banyak digunakan di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan di Amerika. [21]

Sejalan dengan pendapat diatas, disimpulkan bahwa boneka tangan merupakan media atau alat bantu yang di buat menggunakan kain flanel dengan bentuk menyerupai manusia, hewan, ataupun yang lain nya.

Boneka tangan dapat dibuat dari bahan yang lunak, seperti hasil daur ulang kertas, kain, kain flanel, atau bahan lunak lainnya yang aman bagi anak. Boneka tangan hanya terdiri dari kepala, badan dan tangan saja. Wajah boneka tangan disesuaikan dengan penokohan dalam karakter masing-masing cerita. Alat dan bahan yang biasanya digunakan untuk membuat boneka tangan antara lain:

1. Kain lembut yang lunak, bisa berbagai macam warna.
2. Benang
3. Jarum
4. Gunting
5. Dakron
6. Bahan evafoam
7. Pola baju/boneka dari kertas atau kardus

[21] Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012) hal. 188

Adapun cara membuat nya sangat mudah yaitu dengan cara menggunting kain sesuai dengan pola boneka yang akan dibuat sebanyak dua buah karena untuk tampilan depan dan belakang boneka, jahit kedua sisi nya sesuai pola, lalu sambungkan bagian kepala dengan baju nya.[22]

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan media boneka tangan sebagai berikut:

1. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan media boneka tangan untuk pembelajaran.
2. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah.
3. Hendak diselingi dengan nyanyian agar menarik.
4. Tentukan durasi waktu pada saat kegiatan penggunaan media boneka tangan.
5. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinatif anak
6. Selesai kegiatan, hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah diperankan.

[22] Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak,* (Jakarta: Kencana, 2017) hal. 187

Adapun manfaat penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Efisien terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan yang tidak terlalu rumit.
2. Tidak memerlukan keterampilan yang terlalu sulit bagi peserta didik yang akan memainkan nya.
3. Dapat mengembangkan daya imajinatif, aktivitas, mempertinggi keaktifan anak dalam suasana gembira.[23]

B. Kerangka Pemikiran

Setiap pembelajaran guru mengharapkan semua siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah diterima, aktif, dan lain sebagainya. Namun dalam beberapa hal, sering kali terdapat kendala saat siswa diminta untuk menyampaikan pendapat nya ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa tidak dapat menyampaikan dengan baik dikarenakan kemampuan berbicara yang dimilikinya rendah.

Boneka tangan ini terbuat dari kain flanel atau benda lainnya yang dapat di manfaatkan untuk dimodifikasi menjadi benda mati yang memiliki mata, tangan, serta mulut agar dapat diperankan seolah-olah bisa berbicara, dengan begitu pembelajaran akan lebih

[23] Daryanto, *Media Pembelajaran,* (Yogyakarta: Gava Media, 2013) hal. 33

aktif dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik serta menyenangkan, hingga dapat menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik.

C. Hipotesis Produk

Dalam penelitian ini dirumuskan terlebih dahulu hipotesis produk sebagai dugaan awal peneliti bahwa ada pengaruh pengembangan serta penggunaan dalam pembelajaran terhadap kemampuan berbicara pada peserta didik kelas IV SDN Kedaung Wetan 6 Kecamatan Neglasari Kota Tangerang.